

*Adaptive and Joyful Individualized Learning Assistance for Students with Disabilities at
SLB Negeri KTM Morowali*

**Pendampingan Belajar Individual Adaptif dan Menyenangkan bagi Siswa Disabilitas di
SLB Negeri KTM Morowali**

Hasna Alwi¹, Pajriani¹, Sulviana Amrin Lumato¹, Imam Mashudi^{1*}

¹Universitas Bina Mandiri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Correspondence: Imammashudi897@gmail.com

ABSTRACT

Students with disabilities in one classroom differ in characteristics and learning needs, so uniform whole-class teaching often fails to accommodate each child. This community engagement activity arranged needs-based individualized learning assistance through an adaptive and joyful approach at SLB Negeri KTM Morowali, Central Sulawesi. Five primary-to-upper-secondary students were documented in the Special Education field study of Universitas Bina Mandiri Gorontalo. Parents gave written consent and were present when the identification sheet was completed on Tuesday, 4 August 2026. A 46-item developmental assessment that day, and an individualized program dated August 2026 without a day name, exist for one student only. Each session was planned for 30-40 minutes over 12 weeks. That period is a plan: attendance, weekly frequency, and the number of sessions delivered are not on file, so the actual implementation period is unknown, and the plan is not reported as completed. The other four students have identification sheets only, not a full individualized program and not the 46-item assessment. Suspected barriers differed and are reported as screening results, not clinical diagnoses. For the one student assessed on all 46 items, 15 items (32.6%) were performed independently, 20 (43.5%) with guidance, and 11 (23.9%) were not yet performed. The weighted index was 96/138 (69.6%). A score of 1 on every item already yields 33.3%, so this index is not a zero-based mastery percentage and is separate from the 80% target on selected objectives. Weekly outcome columns were unfilled, so the report concerns local feasibility rather than demonstrated effectiveness.

Keywords: Adaptive Learning; Children with Special Needs; Individualized Education Program; Individualized Learning Assistance; Special School.

ABSTRAK

Siswa disabilitas dalam satu ruang kelas memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga pembelajaran klasikal yang seragam sering tidak memadai tiap anak. Kegiatan pengabdian ini menata pendampingan belajar individual berbasis kebutuhan melalui pendekatan adaptif dan menyenangkan di SLB Negeri KTM Morowali, Sulawesi Tengah. Kegiatan merupakan Kuliah Kerja Mandiri Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Bina Mandiri Gorontalo pada lima siswa jenjang SDLB-SMALB. Orang tua memberi persetujuan tertulis dan hadir saat lembar identifikasi diisi pada Selasa, 4 Agustus 2026. Asesmen 46 butir pada hari itu dan Program Pembelajaran Individual bertanggal Agustus 2026 tanpa nama hari hanya ada untuk satu siswa. Tiap sesi direncanakan 30-40 menit dalam jadwal 12 minggu. Jadwal itu rencana: daftar hadir, frekuensi per minggu, dan jumlah sesi yang terlaksana tidak ada pada berkas, sehingga periode pelaksanaan aktual tidak diketahui dan rencana itu tidak dilaporkan tuntas. Empat siswa lain hanya memiliki lembar identifikasi, bukan PPI lengkap dan bukan asesmen 46 butir. Dugaan hambatan berbeda antar anak dan dilaporkan sebagai hasil penapisan, bukan diagnosis klinis. Pada satu siswa yang diases dengan 46 butir, 15 butir (32,6%) dilakukan mandiri, 20 butir (43,5%) dengan bimbingan, dan 11 butir (23,9%) belum mampu. Indeks berbobotnya 96/138 (69,6%). Skor 1 pada seluruh butir sudah menghasilkan 33,3%, sehingga angka itu bukan persentase penguasaan berskala nol dan terpisah dari target 80% pada tujuan tertentu. Kolom hasil evaluasi mingguan belum terisi, maka laporan ini berbicara tentang keterlaksanaan lokal, bukan keefektifan yang sudah terbukti.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Bimbingan Belajar Individual; Pembelajaran Adaptif; Program Pembelajaran Individual; Sekolah Luar Biasa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan fisik, intelektual, sensorik, maupun perilaku. Di banyak daerah, sekolah luar biasa (SLB) menjadi tumpuan layanan bagi mereka. Satu ruang kelas SLB sering menampung anak dengan hambatan yang beragam, sementara pembelajaran masih cenderung menyamakan perlakuan. Setiap anak memiliki profil hambatan, kekuatan, dan kecepatan belajar yang berlainan, sehingga layanan perlu bersifat individual.

SLB Negeri KTM Morowali di Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah, menghadapi situasi itu. Sekolah melayani siswa dari jenjang SDLB hingga SMALB. Keterbatasan jumlah guru pendidikan khusus dan media yang adaptif menambah beban layanan. Wawancara awal dengan orang tua menunjukkan harapan yang relatif beragam, yaitu anak memperoleh program belajar yang sesuai kebutuhannya dan lebih mandiri dalam keseharian. Harapan tersebut sejalan dengan temuan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan materi dan media yang selaras dengan tingkat kemampuannya (Hermanto et al., 2024). Pendampingan belajar terdahulu juga melaporkan perbaikan perilaku belajar dan kemampuan kognitif pada konteks masing-masing (Ikrimah et al., 2023; Saputra & Harahap, 2025). Program Pembelajaran Individual (PPI) dinilai relevan bagi pendidikan inklusif di Indonesia (Faza & Fitrika, 2024; Homdijah et al., 2026; Jannah et al., 2025). Temuan pada konteks lain tidak serta-merta berlaku di Morowali, dan naskah ini tidak memakai temuan itu sebagai bukti keberhasilan kegiatan yang dilaporkan.

Secara konseptual, PPI menautkan asesmen, tujuan, strategi, media, dan evaluasi secara spesifik bagi tiap anak (Friend & Bursuck, 2019; Hallahan et al., 2019). Pembelajaran adaptif menyesuaikan materi, media, dan tingkat bantuan dengan profil belajar peserta didik (Akhmad et al., 2026; Qonita et al., 2024; Tomlinson, 2014). Pemberian contoh, bantuan isyarat bertahap (prompting), dan penguatan positif, termasuk ekonomi token (token economy), banyak dipakai dalam analisis perilaku terapan untuk menata perilaku belajar (Cooper et al., 2020; Kim et al., 2022). Dukungan visual dan sistem komunikasi berbasis gambar membantu sebagian anak dengan hambatan komunikasi (Tamanaha et al., 2023). Rujukan tersebut menjelaskan alasan pemilihan komponen program. Kegiatan ini tidak memisahkan sumbangan tiap teknik karena tidak ada kelompok pembandingan.

Kegiatan pengabdian ini menata pendampingan belajar individual berbasis kebutuhan anak dengan pendekatan adaptif dan menyenangkan, dengan melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Bina Mandiri Gorontalo, guru SLB, dan orang tua. Empat tujuan kegiatan adalah mengidentifikasi serta mengases kebutuhan belajar tiap siswa, menyusun PPI sesuai prioritas, melaksanakan bimbingan yang adaptif dan menyenangkan, serta mendokumentasikan profil perkembangan awal beserta batas bukti capaian program. Penyusunan PPI dan asesmen yang utuh terdokumentasi pada satu siswa. Pelaksanaan bimbingan bagi lima siswa berstatus rencana, karena catatan sesi tertanggal tidak tersedia dan rencana 12 minggu tidak dilaporkan tuntas. Dokumentasi capaian dibatasi karena lembar evaluasi mingguan belum terisi.

METODE PELAKSANAAN

Konteks, Jadwal dan Peserta

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dalam kerangka Kuliah Kerja Mandiri Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Bina Mandiri Gorontalo di SLB Negeri KTM Morowali. Dokumen Program Pembelajaran Individual menuliskan periode tiga bulan

pada semester ganjil dan alokasi 30-40 menit setiap sesi. Kedua keterangan itu tercetak sebagai rencana, bukan sebagai rekap kehadiran. Lembar evaluasi membagi rencana ke dalam minggu ke-1 sampai minggu ke-12. Identifikasi lima siswa bertanggal Selasa, 4 Agustus 2026. Asesmen 46 butir pada tanggal yang sama hanya ada untuk MA. Dua belas minggu sejak tanggal itu jatuh pada 26 Oktober 2026. Tanggal itu hitungan kalender atas rencana, bukan tanggal yang tercetak dan bukan tanggal penutupan kegiatan. Bukti bertanggal pada berkas lima siswa adalah lembar identifikasi serta, untuk MA, asesmen dan PPI bulan Agustus 2026. Foto di kelas tidak memuat tanggal pengambilan dan tidak memuat nama siswa, sehingga tidak dipakai untuk menghitung sesi. Nama hari sesi, frekuensi per minggu, jumlah sesi yang terlaksana, dan daftar hadir tidak tertulis. Dosis pertemuan serta periode pelaksanaan yang sungguh berjalan tidak dilaporkan. Rencana 12 minggu tidak dinyatakan telah dilaksanakan seluruhnya.

Sasarannya lima siswa berkebutuhan khusus jenjang SDLB sampai SMALB di SLB Negeri KTM Morowali. Empat siswa berdomisili di Desa Bente dan satu siswa, MA, berdomisili di Bahomohoni, sesuai alamat pada lembar. Kelima berkas itulah yang tersedia dari pendataan Selasa, 4 Agustus 2026. Orang tua menandatangani lembar identifikasi dan hadir pada pengisian lembar itu. Kehadiran pada sesi sesudah tanggal tersebut tidak tercatat. Lembar tidak memuat jumlah siswa di sekolah, daftar kriteria eksklusi, atau berita acara rekomendasi guru. Heterogenitas usia serta dugaan hambatan dipertahankan karena layanan disusun bagi tiap anak. Pengacakan dan kelompok pembanding tidak digunakan.

Identifikasi dilakukan bersama oleh tiga mahasiswa pelaksana. Nama dosen tidak tercantum pada lembar identifikasi, asesmen, maupun PPI sebagai pelaksana lapangan. Satu mahasiswa mendampingi AN, satu mahasiswa mendampingi HW dan MA, serta satu mahasiswa mendampingi BA dan AA. Pembagian dampingan itu tidak disertai daftar hadir sesi. Pada dokumen PPI, baris pelaksana tertulis guru pendidikan khusus, sedangkan alokasi waktu dan langkah pembelajaran menjadi acuan kerja mahasiswa pendamping. Identitas siswa ditulis sebagai inisial.

Persetujuan orang tua atau wali diberikan secara tertulis melalui tanda tangan pada lembar identifikasi, dan orang tua hadir pada pengisian lembar itu. Lembar tersebut menyatakan bahwa informasi dijaga kerahasiaannya dan digunakan untuk kepentingan program Kuliah Kerja Mandiri. Kepala sekolah mengetahui lembar asesmen perkembangan serta PPI. Wajah anak pada foto diburamkan. Foto menampilkan jalannya kegiatan, tanpa nama, nomor induk, atau keterangan identitas lain. Formulir izin publikasi foto yang terpisah, lembar persetujuan anak secara terpisah, dan persetujuan komite etik tidak tersedia dalam dokumen kegiatan. Mekanisme persetujuan yang berlaku adalah persetujuan tertulis orang tua, kehadiran orang tua pada pengisian lembar identifikasi, dan pengetahuan kepala sekolah dalam kerangka Kuliah Kerja Mandiri.

Tahapan Kegiatan

Terdapat Lima tahapan yang dirancang berkesinambungan. Tahap pertama, identifikasi awal, memakai instrumen pendataan anak berkebutuhan khusus. Empat lembar identifikasi bertanggal Selasa, 4 Agustus 2026. Data dihimpun melalui observasi langsung, wawancara orang tua atau wali, dan pengamatan lingkungan. Tahap kedua, asesmen perkembangan 46 butir, hanya tersedia untuk MA dan bertanggal Selasa, 4 Agustus 2026. Empat siswa lain, yaitu AN, HW, BA, dan AA, tidak memiliki lembar asesmen yang sama. Bentuk pendampingan yang tertulis untuk keempat siswa itu adalah kebutuhan layanan pada lembar identifikasi, yang diringkaskan pada Tabel 2, antara lain bimbingan individual, media visual, serta latihan komunikasi atau kemandirian. Catatan itu hasil penapisan, bukan PPI, bukan asesmen 46 butir, dan bukan laporan sesi yang sudah dijalankan. Catatan sesi, tujuan jangka pendek, dan

skor mingguan atas nama keempat siswa tidak ada. Dengan demikian, pelaksanaan pada lima siswa berarti kelima siswa masuk pendataan 4 Agustus 2026, sedangkan PPI lengkap dan profil 46 butir hanya untuk MA. Tahap ketiga, penyusunan PPI, pada dokumen MA tertulis Agustus 2026. Nama hari dan angka tanggal dalam bulan itu tidak tercantum. Tahap keempat, pelaksanaan bimbingan, mengikuti alokasi 30–40 menit pada PPI. Nama hari dan tanggal tiap sesi tidak tertulis. Tahap kelima, evaluasi, direncanakan menurut blok minggu pada lembar PPI: minggu ke-1 sampai ke-2 untuk menjawab pertanyaan, minggu ke-3 sampai ke-4 untuk mengungkapkan kebutuhan, minggu ke-5 sampai ke-6 untuk menebalkan garis, minggu ke-7 sampai ke-8 untuk menjiplak bentuk, dan minggu ke-9 sampai ke-12 untuk menyalin nama. Kolom hasil pada lembar itu kosong, sehingga naskah tidak menyajikan skor capaian mingguan.

Peran partisipan

Mahasiswa pelaksana melakukan identifikasi untuk lima siswa, serta asesmen 46 butir dan penyusunan PPI untuk MA. Bimbingan individual dirancang menurut alokasi pada dokumen PPI MA. Orang tua memberi informasi pada wawancara, menandatangani lembar identifikasi, dan hadir pada pengisian lembar itu. Guru pendidikan khusus serta kepala sekolah menjadi pihak sekolah yang mengetahui program. AN, HW, BA, dan AA tidak memiliki tujuan PPI maupun catatan sesi pada berkas. Dokumen tidak memuat catatan tindak lanjut mandiri guru sesudah masa pendampingan, sehingga keterlibatan guru tidak ditafsirkan sebagai adopsi inovasi.

Instrumen identifikasi

Instrumen identifikasi diadaptasi dari instrumen baku kementerian yang membidangi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, kemudian dikembangkan tim sesuai karakteristik lingkungan dan peserta didik di sekolah ini. Pengisinya adalah ketiga mahasiswa. Kisi-kisinya diringkas pada Tabel 1. Kerangka bagian instrumen, dengan data identitas dikosongkan, ditampilkan pada Gambar 1. Kategori pada bagian dugaan hambatan berstatus hasil penapisan, bukan diagnosis klinis. Bagian itu menyediakan centangan kategori. Pilihan taraf ringan, sedang, atau berat tidak tersedia, sehingga taraf itu tidak diisi dan tidak diperkirakan.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen identifikasi awal

Bagian	Isi yang direkam
Identitas dan pendidikan	Identitas anak, orang tua, status sekolah, jenjang, dan kelas
Riwayat kesehatan	Kelahiran, kejang, rawat inap, pemeriksaan dokter, dan terapi
Observasi fungsi	Penglihatan, pendengaran, komunikasi, akademik, sosial, perilaku, motorik, dan aktivitas harian
Dugaan hambatan	Centangan kategori penapisan, termasuk pilihan lain-lain
Kebutuhan layanan	Pendampingan belajar, terapi, media visual, komunikasi bergambar, aktivitas harian, dan konseling orang tua
Wawancara orang tua	Kesulitan di rumah, harapan orang tua, dan bantuan yang dibutuhkan
Kesimpulan	Ringkasan observasi dan dugaan kebutuhan khusus

Sumber: Instrumen pendataan Kuliah Kerja Mandiri, 2026

Kerangka instrumen tanpa data identitas	
Dipakai pada pendataan Selasa, 4 Agustus 2026. Nama, nomor induk, alamat, dan isian pribadi tidak ditampilkan.	
1. Identifikasi awal • A. Identitas anak dan orang tua • B. Status pendidikan dan jenjang • C. Riwayat kesehatan • D. Observasi fungsi: penglihatan, pendengaran, komunikasi • D. Akademik, sosial, perilaku, motorik, dan aktivitas harian • E. Dugaan hambatan berupa centangan kategori • E. Pilihan taraf ringan, sedang, atau berat tidak ada • F. Kebutuhan layanan • G. Wawancara orang tua atau wali • H. Kesimpulan identifikasi • I. Dokumentasi dan tanda tangan orang tua	2. Asesmen perkembangan • Komponen fisik-motorik • Komponen kognitif • Komponen bahasa • Komponen sosial-emosi • Komponen perilaku • Skor 1 = tidak mampu melakukan kegiatan • Skor 2 = mampu dengan bimbingan • Skor 3 = mampu secara mandiri • Jumlah butir pada lembar = 46 • Profil 46 butir lengkap hanya pada satu siswa • Pengesahan kepala sekolah bersifat administratif

Gambar 1. Kerangka instrumen identifikasi dan asesmen perkembangan. Data identitas dikosongkan

Instrumen identifikasi digunakan untuk menghimpun informasi awal mengenai karakteristik dan kebutuhan belajar siswa melalui observasi serta wawancara dengan orang tua atau wali. Proses pengisian instrumen dan wawancara awal yang dilaksanakan pada 4 Agustus 2026 didokumentasikan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pengisian instrumen dan wawancara awal bersama orang tua pada Selasa, 4 Agustus 2026

Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2026. Wajah anak diburamkan.

Asesmen Perkembangan dan Makna Skor

Asesmen perkembangan menilai lima komponen, yaitu fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, dan perilaku, dengan 46 butir. Kriteria pada lembar berbunyi: skor 1 berarti tidak mampu melakukan kegiatan, skor 2 mampu dengan bimbingan, dan skor 3 mampu melakukan kegiatan secara mandiri. Penilaian dilakukan mahasiswa pendamping dan diketahui kepala sekolah. Ke-46 butir terisi lengkap hanya pada MA. Empat siswa lain memiliki lembar identifikasi, tetapi tidak memiliki profil 46 butir yang setara. Karena itu seluruh angka pada Tabel 4 berlaku untuk MA, bukan untuk kelima siswa. Pengesahan kepala sekolah bersifat administratif. Dokumen tidak memuat telaah ahli, uji coba, atau kesepakatan

antarpengamat. Instrumen diperlakukan sebagai alat pemantauan kegiatan, bukan sebagai tes yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Ambang 80% pada PPI adalah kriteria tujuan pada bagian tertentu, bukan rumus indeks perkembangan. Tujuan jangka panjang MA menuliskan tingkat keberhasilan minimal 80% untuk komunikasi sederhana dan penyelesaian tugas motorik halus secara mandiri dalam tiga bulan. Pada tabel tujuan jangka pendek, 80% hanya tertulis pada ketepatan menebalkan garis. Bagian penilaian PPI memuat kriteria terpisah, yaitu berhasil mengikuti instruksi dua langkah tanpa bantuan pada minimal 80% kesempatan. Tujuan pembelajaran pada PPI yang berbunyi mengikuti instruksi dua langkah tanpa bantuan tidak memakai persentase. Angka pada bagian penilaian tidak seluruhnya sama dengan tujuan jangka pendek: bagian penilaian menulis minimal 4 dari 5 pertanyaan dan 4 dari 5 bentuk jiplakan, sedangkan tujuan jangka pendek menulis minimal 5 dari 6 pertanyaan dan 5 bentuk. Tujuan bahasa pada tabel tujuan jangka pendek memakai jumlah respons, bukan persentase. Indeks perkembangan dihitung sebagai jumlah bobot skor 1-3 dibagi skor maksimum, yaitu jumlah butir dikali 3, lalu dikalikan 100%. Jika seluruh butir berskor 1, indeks sudah sebesar 33,3%. Angka 69,6% adalah indeks berbobot. Ambang 80% dan indeks itu memakai metrik yang berbeda.

Pelaksanaan bimbingan

Bimbingan dirancang satu lawan satu dengan alur pendahuluan sekitar 5 menit, inti sekitar 25 menit, dan penutup sekitar 10 menit. Sisi adaptif berupa penyesuaian tingkat kesulitan, jenis media, dan besar bantuan. Sisi menyenangkan berupa belajar sambil bermain, termasuk kegiatan gerak dengan bola. Metode pada PPI meliputi demonstrasi, latihan berulang (drill), tanya jawab, pemberian contoh (modeling), bantuan isyarat bertahap (prompting), serta penguatan positif berupa pujian, tepuk tangan, stiker bintang, dan token penguat (reward tokens). Media yang direncanakan dalam PPI meliputi kartu gambar, flashcard, pensil, krayon, lembar kerja, buku gambar, mainan edukatif, puzzle, serta dukungan visual. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan aktivitas pendampingan individual menggunakan lembar kerja (Gambar 3) dan kondisi ruang kelas yang dilengkapi media visual serta perlengkapan aktivitas gerak (Gambar 4). Selain itu, tersedia kartu gambar dan papan visual yang mencakup pengenalan warna, bentuk, komunikasi bergambar, jadwal visual, emosi, angka, huruf, serta latihan motorik halus (Gambar 5). Dokumentasi tersebut menunjukkan keberadaan media dan aktivitas yang terekam, tetapi belum dapat digunakan untuk memastikan frekuensi atau konsistensi penggunaannya selama periode program.



Gambar 3. Pendampingan individual pada kegiatan menulis, dengan lembar kerja di meja

Gambar 3 memperlihatkan aktivitas pendampingan individual dengan lembar kerja di ruang kelas. Dokumentasi ini menunjukkan salah satu bentuk aktivitas pembelajaran yang terekam, tetapi tidak menggambarkan keseluruhan pelaksanaan program. Selain aktivitas individual tersebut, ruang kelas juga dilengkapi media visual dan perlengkapan aktivitas gerak yang dapat mendukung pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Kondisi lingkungan belajar tersebut ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Ruang belajar dengan media visual di dinding dan bola sebagai perlengkapan kegiatan gerak

Selain media yang terlihat pada lingkungan kelas, dokumentasi juga menunjukkan ketersediaan kartu gambar dan papan visual yang mencakup pengenalan warna, bentuk, angka, huruf, komunikasi bergambar, serta latihan motorik halus. Jenis media tersebut relevan dengan kebutuhan belajar yang teridentifikasi dan dapat dimanfaatkan dalam rancangan pendampingan individual. Bentuk media visual yang tersedia ditampilkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Media kartu gambar dan papan visual pada pendampingan: warna, bentuk, komunikasi bergambar, jadwal visual, emosi, angka, huruf, serta latihan motorik halus

Analisis Data

Data kualitatif berupa lembar identifikasi, jawaban wawancara orang tua, dan dokumen PPI. Catatan itu diringkas secara deskriptif menurut profil anak dan menurut komponen perkembangan. Tidak dilakukan pengodean tematik dengan uji kesepakatan. Data kuantitatif terbatas pada distribusi skor awal MA. Naskah tidak membandingkan kondisi sebelum dan sesudah program karena asesmen 46 butir tidak diulang dan kolom evaluasi mingguan belum terisi. Triangulasi pada naskah ini berarti pemaduan observasi, wawancara orang tua, dan dokumen kegiatan untuk memerikan profil serta rencana, bukan untuk membuktikan perubahan perilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi awal memperlihatkan lima siswa dengan dugaan hambatan yang tidak seragam. Dua kebutuhan muncul pada seluruh anak, yaitu pendampingan belajar dan latihan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Ringkasan profil termuat pada Tabel 2. Seluruh kategori hambatan pada tabel berstatus dugaan penapisan. Tidak satu pun merupakan diagnosis klinis. Instrumen tidak menyediakan pilihan taraf ringan, sedang, atau berat.

Tabel 2. Profil hasil identifikasi awal lima siswa berkebutuhan khusus

Siswa (usia)	Jenjang	Temuan identifikasi awal	Kebutuhan layanan yang teridentifikasi
AN (7 tahun)	SDLB	Dugaan spektrum autisme	Dukungan komunikasi bergambar, bimbingan individual, dan latihan kemandirian
MA (7 tahun)	SDLB	Kesulitan bahasa ekspresif, motorik halus, dan mengikuti instruksi	Bimbingan individual pada bahasa ekspresif, motorik halus, dan mengikuti instruksi
HW (14 tahun)	SDLB	Kesulitan belajar dan indikasi hambatan pendengaran	Pendampingan belajar, pengembangan komunikasi, latihan mengikuti instruksi, dan kemandirian
BA (13 tahun)	SMPLB	Dugaan hambatan intelektual	Pendampingan belajar, dukungan media visual, dan latihan kemandirian bertahap

Sumber: Hasil identifikasi awal, Selasa, 4 Agustus 2026. Kategori merupakan dugaan penapisan, bukan diagnosis klinis.

Hasil identifikasi awal menunjukkan adanya variasi karakteristik dan kebutuhan layanan pada kelima siswa. AN menunjukkan dugaan spektrum autisme, sedangkan BA dan AA tercatat memiliki dugaan hambatan intelektual berdasarkan hasil penapisan awal. Pada HW, instrumen mencatat kesulitan belajar disertai indikasi hambatan pendengaran berdasarkan riwayat pemeriksaan telinga dan hasil observasi, meskipun kategori tunarungu tidak dicentang. Sementara itu, profil MA disusun berdasarkan asesmen perkembangan yang mengidentifikasi tiga area prioritas, yaitu bahasa ekspresif, motorik halus, dan kemampuan mengikuti instruksi.

Temuan tersebut menjadi dasar identifikasi kebutuhan layanan yang berbeda pada setiap siswa, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Meskipun seluruh siswa memiliki catatan kebutuhan layanan, asesmen perkembangan 46 butir dan Program Pembelajaran Individual

(PPI) yang lengkap hanya tersedia untuk MA. Dengan demikian, kebutuhan layanan yang tercantum dalam tabel merupakan hasil identifikasi awal dan tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa seluruh bentuk pendampingan telah dilaksanakan.

Tabel 3. Tujuan jangka pendek Program Pembelajaran Individual siswa MA

Tujuan	Indikator keberhasilan	Waktu
Menjawab pertanyaan sederhana	Menjawab minimal 5 dari 6 pertanyaan tanpa bantuan	4 minggu
Mengungkapkan kebutuhan dengan kalimat sederhana	Mengucapkan 3-5 kata secara mandiri	4 minggu
Menebalkan garis lurus dan lengkung	Ketepatan minimal 80%	6 minggu
Menjiplak bentuk dasar	Menyelesaikan 5 bentuk dengan benar	8 minggu
Menyalin nama sendiri	Mandiri dengan benar	12 minggu

Sumber: Program Pembelajaran Individual siswa MA, Agustus 2026. Pada tabel ini, 80% hanya berlaku pada ketepatan menebalkan garis. Kriteria minimal 80% kesempatan untuk instruksi dua langkah berada pada bagian penilaian PPI dan terpisah dari indeks Tabel 4.

Rencana sesi menempatkan orientasi, latihan bahasa ekspresif, latihan motorik halus, latihan mengikuti instruksi, dan penguatan pada bagian inti. Jika anak belum mampu, pendamping memberi contoh lalu bantuan isyarat yang dikurangi secara bertahap. Penguatan diberikan langsung setelah keberhasilan. Uraian ini mengikuti langkah pada dokumen PPI. Naskah tidak memiliki catatan sesi berurutan yang cukup untuk menyatakan bahwa bantuan menipis dari minggu ke minggu atau bahwa atensi anak menguat.

Profil 46 butir pada Tabel 4 adalah asesmen awal MA tanggal Selasa, 4 Agustus 2026, yaitu pada awal periode program, bukan pengukuran sesudah program. Dari 46 butir, 15 butir (32,6%) berada pada skor mandiri, 20 butir (43,5%) pada skor dengan bimbingan, dan 11 butir (23,9%) pada skor belum mampu. Jumlah bobotnya 11 untuk skor 1, 40 untuk skor 2, dan 45 untuk skor 3, sehingga indeks menjadi 96 dari 138 atau 69,6%. Butir mandiri tidak digabung dengan butir berbimbingan sebagai kemampuan yang sama-sama dikuasai. Keduanya tetap dibedakan.

Tabel 4. Profil asesmen perkembangan awal siswa MA per komponen, Selasa, 4 Agustus 2026

Komponen	Jumlah butir	Belum mampu (1)	Dengan bimbingan (2)	Mandiri (3)	Indeks berbobot (%)
Fisik-motorik	17	0	5	12	90,2
Kognitif	12	4	7	1	58,3
Bahasa	8	2	5	1	62,5
Sosial-emosi	5	2	2	1	60,0
Perilaku	4	3	1	0	41,7
Total	46	11	20	15	69,6

Sumber: Asesmen perkembangan siswa MA, Selasa, 4 Agustus 2026. Indeks = jumlah bobot skor 1–3 dibagi (jumlah butir $\times$ 3) $\times$ 100%. Rekap bobot total 11, 40, dan 45. Nilai minimum teoretis indeks adalah 33,3% apabila semua butir berskor 1. Angka ini bukan hasil sesudah program dan bukan capaian terhadap ambang 80%.

Sebaran awal itu belum merata. Indeks fisik-motorik paling tinggi (90,2%), terutama pada motorik kasar. Indeks perilaku paling rendah (41,7%). Pada kognitif, butir berpikir simbolik seperti mengenal konsep dan lambang bilangan masih banyak berada pada skor belum mampu. Menjiplak, menebalkan, dan menyalin umumnya berada pada skor dengan bimbingan, sesuai penetapannya sebagai prioritas bersama bahasa ekspresif. Karena pengukuran ini dilakukan pada awal program, tabel tidak dipakai untuk menyatakan kenaikan kemampuan.

Target 80% pada tujuan PPI belum dapat dinilai tercapai atau tidak tercapai. Lembar evaluasi minggu ke-1 sampai ke-12 tidak memuat hasil. Indeks awal 69,6% juga tidak boleh dibaca sebagai kegagalan terhadap ambang 80% karena kedua angka memakai metrik yang berbeda dan indeks itu direkam sebelum bimbingan berjalan.

Pembahasan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan individual dapat ditata di SLB Negeri KTM Morowali dengan alur identifikasi, asesmen, PPI, jadwal bimbingan, dan peran orang tua. Kerangka PPI memungkinkan tujuan ditulis spesifik dan bertahap (Friend & Bursuck, 2019; Hallahan et al., 2019; Homdijah et al., 2026). Penyesuaian media dan tingkat bantuan konsisten dengan gagasan pembelajaran adaptif (Akhmad et al., 2026; Qonita et al., 2024; Tomlinson, 2014). Pemberian contoh (modeling), bantuan isyarat bertahap (prompting), dan penguatan positif konsisten dengan pustaka analisis perilaku terapan serta kajian ekonomi token (Cooper et al., 2020; Kim et al., 2022). Dukungan visual konsisten dengan pustaka komunikasi berbasis gambar bagi anak dengan hambatan komunikasi (Tamanaha et al., 2023). Konsistensi dengan pustaka bukan bukti bahwa salah satu teknik menyebabkan perubahan pada kelima siswa. Program memadukan banyak komponen sekaligus dan tidak memiliki kelompok pembanding.

Yang dapat dilaporkan sebagai keterlaksanaan adalah tersusunnya profil lima siswa, tersusunnya PPI pada kasus MA, persetujuan orang tua pada lembar identifikasi, serta jadwal dan langkah bimbingan sebagai rencana. Jumlah sesi yang terlaksana tidak ada pada berkas. Rencana 12 minggu tidak dilaporkan sebagai periode pelaksanaan yang sudah terbukti. Yang belum dapat dilaporkan sebagai hasil adalah kenaikan atensi, partisipasi, motivasi, penipisan bantuan, atau adopsi media oleh guru. Kesiediaan pihak sekolah mengetahui program tidak sama dengan penggunaan mandiri sesudah pendampingan. Istilah keberhasilan pada naskah ini dibatasi pada keberhasilan menata layanan, bukan pada tercapainya indikator 80%.

Batasan kegiatan perlu dibaca bersama angka di atas. Subjek hanya lima anak di satu sekolah. Durasi 12 minggu adalah rencana pada lembar, periode pelaksanaan aktual tidak tercatat, dan kolom evaluasi belum terisi. Asesmen 46 butir hanya lengkap pada MA dan baru berupa profil awal. Tidak ada pengukuran ulang dan tidak ada kelompok pembanding. Generalisasi ke SLB lain atau klaim keefektifan program tidak berdasar. Pengembangan berikutnya sebaiknya mengulang instrumen yang sama sesudah periode bimbingan, mengisi evaluasi mingguan pada indikator PPI, mencatat kehadiran sesi, dan melengkapi profil 46 butir bagi siswa yang lain. Tingkat keparahan, jika memang diperlukan, perlu berasal dari penilaian profesional, bukan dari perkiraan pada lembar penapisan.

KESIMPULAN

Pendampingan belajar individual berbasis kebutuhan anak, dengan pendekatan adaptif dan menyenangkan, telah disiapkan pada berkas lima siswa di SLB Negeri KTM Morowali. Identifikasi kelima siswa tertanggal Selasa, 4 Agustus 2026. Asesmen perkembangan dan PPI bulan Agustus 2026 hanya tersedia untuk MA. Alokasi 30-40 menit dan jadwal 12 minggu tertulis sebagai rencana, bersama persetujuan orang tua pada lembar identifikasi. Untuk AN, HW, BA, dan AA, berkas yang ada adalah lembar identifikasi dan kebutuhan layanan, bukan PPI lengkap dan bukan asesmen 46 butir. Pada MA, profil awal menunjukkan 15 dari 46 butir dilakukan mandiri, 20 butir masih memerlukan bimbingan, dan 11 butir belum mampu, dengan indeks berbobot 69,6%. Angka itu bukan bukti kenaikan kemampuan dan bukan capaian terhadap target 80%. Layanan individual semacam ini layak dilanjutkan di sekolah, dengan catatan evaluasi mingguan diisi, asesmen diulang pada indikator yang sama, dan jangkauan pencatatan diperluas ke seluruh siswa dampingan sebelum manfaat terhadap kemandirian disimpulkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SLB Negeri KTM Morowali beserta guru, orang tua dan wali siswa, serta mahasiswa Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Bina Mandiri Gorontalo yang terlibat dalam kegiatan. Kegiatan ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan sektor publik, komersial, maupun nirlaba. Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan yang relevan dengan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, N. A., Gustina, G., & Hamsyah, E. F. (2026). Pembelajaran IPA untuk anak berkebutuhan khusus di SLB: Peran media dan lingkungan. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 6(2), 34296–34304. <https://doi.org/10.31004/joecy.v6i2.11823>
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). *Applied behavior analysis* (3rd ed.). Pearson.
- Faza, G., & Fitrika, R. (2024). Implementation of IEP (individualized educational program) program in Indonesia: Literature analysis and implications for inclusive education. *Journal of Education Research*, 5(4), 5762–5767. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1875>
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2019). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers* (8th ed.). Pearson.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Pearson.
- Hermanto, I. M., Nurhayati, N., Samatowa, L., Sambel, N., Palahidu, S. J., Daintau, E. D. A., Duhe, N., Ahmadi, H., & Rahman, I. (2024). Kebutuhan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Duingi Kota Gorontalo: Pendekatan ilmiah dan implikasinya. *Normalita (Jurnal Pendidikan)*, 12(2). <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/2555>
- Homdijah, O. S., Maryanti, R., Susetyo, B., Heryati, E., Ratnengsih, E., & Tanbrin, N. N. I. (2026). Assistance for individualized education programs for children with special needs at special education schools in Kuningan Regency. *Inovasi Kurikulum*, 23(1), 233–244. <https://doi.org/10.64014/jik.v23i1.316>

- Ikrimah, I., Kholifah, K., Annisa, N., Mawaddah, M., Sadiq, M. R., Fadillah, M. A., Azmi, M. H., & Rijali, A. (2023). Upaya pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus di MI Sabilal Muttaqin, Desa Mantuyan, Kalimantan Selatan. *Jalujur: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 121-127. <https://doi.org/10.18592/jalujur.v2i2.11992>
- Jannah, U. R., Basri, H., Rahmad, R., Dewi, N. P., Hafsi, A. R., Ikram, M., Nurhidayati, S., Rizqiyah, T., Sholihah, W., & Rifanda, A. R. (2025). Integrating learning trajectories into individualized education programs: A development method for inclusive elementary schools. *Multidisciplinary Science Journal*, 8(5), Article 2026303. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026303>
- Kim, J. Y., Fienup, D. M., Oh, A. E., & Wang, Y. (2022). Systematic review and meta-analysis of token economy practices in K-5 educational settings, 2000 to 2019. *Behavior Modification*, 46(6), 1460-1487. <https://doi.org/10.1177/01454455211058077>
- Qonita, F. R., Ayu, D. P., Khotimah, N. A., & Minsih, M. (2024). Modifikasi media pembelajaran pendidikan jasmani sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus di SLB. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3558-3571. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8239>
- Saputra, E., & Harahap, A. Y. M. (2025). Pendampingan dan penguatan kemampuan kognitif siswa berkebutuhan khusus di SLBN Kebayakan Aceh Tengah. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(6), 1507-1518. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i6.9132>
- Tamanaha, A. C., Olivatti, D. O. F., Silva, S. C., Vieira, S. C. P., & Perissinoto, J. (2023). Picture Exchange Communication System (PECS) implementation program for children with autism spectrum disorder. *CoDAS*, 35(4), Article 20210305. <https://doi.org/10.1590/2317-1782/20232021305en>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.

Copyright holder :

©The Author(s), 2026

First publication right :

Room of Civil Society Development

This article is licensed under:

CC-BY-SA